

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk membentuk kepribadian yang mulia dan membentuk manusia sebagai makhluk individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.¹

Manusia adalah sasaran sekaligus subjek pendidikan. pendidikan membantu manusia dalam menumbuhkan kembangkan potensi, keterampilan dan pengetahuan yang ada dalam dirinya. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Dunia pendidikan tidak lepas dari kegiatan membaca, karena dengan membaca setiap individu akan memiliki pengetahuan yang baik sehingga dapat meningkatkan dan membawa kemajuan bangsa.

Membaca adalah salah satu kegiatan dari belajar yang dilakukan oleh setiap individu, dengan membaca Segala macam ilmu yang bermanfaat bagi

¹Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bmi Aksara, 1999), h. 11.

²Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

dirinya dan juga semua umat dapat diperoleh, karena dengan membaca kita dapat mengetahui isi dunia. Seperti firman Allah dalam surah al alaq (96) ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Ayat diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya membaca, dengan membaca kita bisa mendapat ilmu pengetahuan, mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Allah telah memerintahkan kita untuk membaca karena membaca adalah salah satu pintu dunia yang dapat mendekatkan yang jauh dan membawa untuk mengetahui keadaan dunia luar.

Kata iqra secara harfiah berasal dari kata qara'a yang memiliki arti “menghimpun” Dari menghimpun, lahirlah aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu. dan membaca, baik teks tertulis maupun bukan. Ketika iqra diterjemahkan sebagai membaca, muncul definisi baru bahwa membaca adalah menghimpun makna. Membaca di sini tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca teks; sebab, kata iqra' pada surah Al-Alaq tidak diikuti objek apa yang harus dibaca. Kata iqra' pada ayat ini justru diikuti ayat-ayat tentang kejadian manusia, keilmuan, dan kesemestaan yang semuanya merupakan realitas penciptaan yang harus dibaca.

Wahyu pertama ini tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut bismi Rabbik, dalam arti dilandasi semangat ketuhanan dan bermanfaat untuk kemanusiaan. Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis

maupun yang tidak. Objek perintah iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Awal surah ini adalah awal turunnya wahyu kepada Rasul Saw. Ia merupakan awal rahmat Allah Swt. kepada para hamba-Nya. Ia juga merupakan awal khitab (komunikasi) yang ditujukan kepada Rasul Saw. Dalam ayat-ayat awal surah ini, Allah Swt. memerintahkan Rasul Saw. untuk membaca, "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan." Maksudnya, "Jadilah engkau seorang pembaca dengan kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakan, dan sebelumnya engkau bukan seorang pembaca." Sungguh, Nabi Saw. adalah orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Namun, datang kepada beliau perintah Ilahi agar beliau membaca, sekalipun beliau bukan seseorang yang bisa menulis, dan akan diturunkan sebuah kitab yang akan beliau baca sekalipun beliau tidak menulisnya. Dalam ayat berikutnya Allah Swt. mengulangi lagi perintah-Nya. Sebab, seseorang bisa mendapatkan manfaat dari membaca ketika ia terus mengulangi dan membiasakan diri membaca. Yang dimaksud pengulangan di sini adalah mengulangi apa yang dibaca. Dengan pengulangan tersebut, apa yang kita baca akan melekat dalam diri kita.

Selanjutnya, dari wahyu pertama Al-Qur'an diperoleh isyarat bahwa ada dua cara perolehan dan pengembangan ilmu, yaitu Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui manusia lain sebelumnya, dan mengajar manusia (tanpa pena) yang belum diketahuinya. Cara pertama adalah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia. Cara kedua dengan mengajar tanpa alat dan tanpa usaha

manusia. Walaupun berbeda, keduanya berasal dari satu sumber yaitu Allah Swt. Tafsir Al maragi³

Allah mewajibkan semua manusia untuk membaca karena dengan membaca kita mendapat ilmu pengetahuan dan mengetahui apa yang belum diketahui. Manusia mendapat ilmu pengetahuan dengan dua cara yaitu lewat tulisan ataupun lisan seseorang. Menulis adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dan untuk mengetahui pesan tersebut kita disuruh untuk membaca agar mendapat ilmu atau informasi. Dengan lisan juga kita juga dapat memperoleh ilmu misalnya menghadiri pengajian, seminar dan sebagainya, namun biasa dibatasi oleh tempat berbeda dengan membaca buku bisa kapan saja dan dimana saja, namun keduanya adalah cara menyampaikan dan mendapat ilmu pengetahuan.

Surah Al-Alaq pada ayat 1 dan 3 diulang iqra yaitu bacalah karena dengan mengulangi apa yang dibaca. Dengan pengulangan tersebut, apa yang kita baca akan melekat dalam diri kita. Begitu pentingnya membaca sehingga Allah mengulang perintahnya untuk membaca. Dengan gerakan literasi dapat menumbuhkan minat seseorang untuk membaca melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Gerakan Literasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yaitu dengan cara membiasakan anak untuk membaca, bukan hanya pada jam pelajaran dan buku pelajaran namun juga pada waktu luang dan dengan buku non pelajaran untuk menambah wawasan. Apalagi

³ Muhammad Hasan, *Alquran Al-Karim Wisdom*, (Bandung: Al-Mizan, 2013) h. 1195.

sekolah adalah wadah pendidikan yang di dalamnya tidak terlepas dari kegiatan membaca dan literasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan ilmunya.

Keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam kehidupan. Membaca mempunyai peranan penting dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, dan kritis. Dengan membaca seseorang mendapat pengetahuan dan informasi dari berbagai penjuru dunia.

Munculnya islam menjadi pusat peradaban dunia yang menginspirasi Barat untuk mengadopsi sistem pendidikan islam tidak terlepas dari peranulama sebagai produsen buku atau ilmu pengetahuan.⁴

Manusia yang berbudaya dan berpendidikan menjadikan membaca menjadi suatu kebutuhan dalam berkomunikasi. Kebiasaan membaca yang merupakan wujud dari adanya minat membaca. Minat baca berarti adanya perhatian atau kesukaan (kecendrungan hati) untuk membaca. Perhatian atau kesukaan untuk membaca merupakan keterampilan dasar untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan. Membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan dan pengalaman yang luas dan mendalam melalui karya cetak atau karya tulis, seperti kata pepatah buku adalah jendela dunia dan perpustakaan adalah pintunya.

Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegembiraan dan hobi membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca ialah kemauan dan kemauan membaca. Minat baca yang mulai dikembangkan pada usia dini dan berlangsung secara teratur akan tumbuh menjadi kebiasaan membaca. sementara itu kebiasaan membaca selanjutnya akan

⁴ Suherman, *Bacalah”Menghidupkan Kembali Semangat Membaca Para Mahaguru Peradaban”*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 19.

dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya membaca. Suburnya dan terpupuknya perkembangan dan kebiasaan budaya baca tentu sangat tergantung pada sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut seperti tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, mamadai, bervariasi dan mudah ditemukan, serta dapat memenuhi keinginan pembacanya.⁵

Sungguh budaya membaca menjadi begitu mahal ditengah semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat. Namun demikian, tak ada alasan sedikitpun untuk membiarkan bangsa ini terpuruk oleh rendahnya budaya membaca yang di negara lain justru menjadi penopang utama bagi kemajuan bangsanya. Oleh sebab itu, berbagai langkah harus dilakukan oleh semua pihak, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan, penerbit buku sebagai produsen, dan masyarakat sebagai pembaca. kalau kebijakan masa lalu telah ikut memberikan andil bagi rendahnya budaya membaca , saat ini pemerintah harus mampu membalikkan semua itu dengan mengeluarkan kebijakan yang mendorong bagi tumbuhnya budaya membaca.

Menurut temuan UNDP tahun 2004, *Human Development index* (HDI) Indonesia berada pada peringkat ke-112 dari 175 negara, jauh ketinggalan dari negara tetangga seperti Singapura (28), Brunei Darussalam (31), Malaysia (58), Thailand (74), Filipina (85), dan Vietnam (109). Ini menunjukkan standar hidup dan kualitas hidup bangsa Indonesia masih sangat rendah. Hal ini berdampak pula pada tingkat budaya masyarakat termasuk persoalan yang menyelimuti bangsa Indonesia. Rendahnya kualitas bangsa Indonesia salah satunya karena

⁵ Suratno, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2006), h. 26-27.

pengetahuan masyarakat masih rendah. Pengetahuan masyarakat rendah karena budaya membaca masyarakat rendah. Budaya membaca masyarakat rendah karena standar hidupnya rendah.⁶

Sekolah dan guru sebagai bagian dari pendidikan dalam meningkatkan kualitas peserta didiknya yaitu melalui penyediaan sarana prasarana seperti fasilitas lengkap dan adanya perpustakaan. Perpustakaan secara umumnya mempunyai arti sebagai suatu tempat yang di dalam terdapat kegiatan penghimpunan, pengelolaan, penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi baik yang teraset maupun terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, tape recorder, video, computer dan lain-lain.⁷ Sedangkan pengertian perpustakaan sekolah adalah “Perpustakaan yang ada dilingkungan sekolah. Diadakannya perpustakaan sekolah adalah untuk tujuan memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat dilingkungan sekolah yang bersangkutan.”⁸

Sekolah yang dapat menumbuh kembangkan minat baca anak, tentunya adalah sekolah yang di dalamnya tercipta situasi pembelajaran yang menyenangkan, menumbuh-kembangkan rasa ingin tahu, mengaktifkan siswa, memberi kesempatan kepada mereka untuk berpikir kritis dan logis serta untuk mengembangkan kreativitasnya, dan yang memungkinkan mereka belajar secara efektif. Oleh karena itu sekolah perlu mengelola faktor-faktor yang dapat memotivasi minat baca peserta didiknya dengan adanya perpustakaan.

⁶ Suherman, *Menghidupkan Kembali Semangat Membaca Para Mahaguru Peradaban* (Bandung: MQS Publishing, 2010) h. 114-115.

⁷ Pawit M. Yusuf dan yahya suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 1.

⁸ *Ibid.*, h. 2.

Sebagaimana diketahui, perkembangan minat baca anak tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikapnya terhadap bahan-bahan bacaan. Banyak faktor yang mempengaruhi, baik itu di dalam diri anak maupun di luar diri anak. Faktor yang mempengaruhi yang berada di luar diri anak antara lain kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan minat baca anak-anaknya. Bahkan di sekolah dan perguruan tinggi banyak tenaga kependidikan yang kurang memperhatikan perkembangan minat baca peserta didiknya. Faktor lain yang juga turut mempengaruhi adalah terbatasnya jumlah karya cetak dan penggunaan media pembelajaran, media pengajaran dan sumber belajar dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar dan hasil belajar yang dicapainya.

Kepedulian pemerintah dan masyarakat menjadi kunci terakhir bagaimana meningkatkan minat baca anak ditengah derasnya arus hiburan seperti saat ini. Sebab tanpa itu semua, minat baca sebagai keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan mustahil akan muncul jika kita bersama tidak memupuk, membina dan mengembangkannya. Bentuk dari Kepedulian pemerintah pada pendidikan yaitu dengan membuat program Gerakan Literasi Sekolah yang digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal. Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan kepedulian atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Data penelitian dalam Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar,

peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki.

Kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi.

Sebagai salah satu desain induk penumbuhan budi pekerti, Gerakan Literasi Sekolah perlu melibatkan para pemangku kepentingan secara terprogram dengan satu tujuan agar peserta didik, terutama di tingkat pendidikan dasar, menjadi insan berbudaya literasi. Untuk itu, perlu diterbitkan buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Panduan ini merupakan rujukan bagi pemangku kepentingan di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, satuan

pendidikan, dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan literasi yang terintegrasi dan efektif.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik meneliti tahapan gerakan literasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin, karena SDIT Ukhuwah adalah salah satu sekolah favorit di Banjarmasin dan sekolah tersebut sudah melaksanakan program gerakan dan literasi menyediakan fasilitas untuk mendukung gerakan literasi sekolah seperti adanya perpustakaan sekolah, perpustakaan kelas, gerobak baca, payung baca, bambu baca, dan cafe buku. Penulis tertarik meneliti gerakan literasi sekolah karena berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT Ukhuwah beliau mengatakan bahwa kegiatan atau budaya membaca sudah dilakukan sejak berdirinya SDIT Ukhuwah namun namanya bukan literasi tetapi hanya sekedar pembiasaan membaca untuk peserta didik. Setelah ditetapkannya program dari pemerintah tentang program literasi sekolah, SDIT Ukhuwah langsung menerapkannya dan sudah berjalan sekitar 3 tahun. Untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah SDIT Ukhuwah menyediakan sarana untuk memudahkan peserta didik dalam membaca. Taman bacaan masyarakat sekolah merupakan wujud komitmen negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun generasi yang berkualitas melalui budaya membaca.⁹

Tahapan gerakan literasi sekolah mencakup tiga tahapan kegiatan yaitu, tahap pembiasaan, pengayaan dan pembelajaran. Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah SDIT Ukhuwah sudah membiasakan peserta didik untuk membaca

⁹ Muhsin Kalida & Moh. Mursyid, Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri, (Yogyakarta: Aswaja pressindo, 2014), h. 153.

15 sebelum pelajaran dimulai, membiasakan berkunjung ke perpustakaan setiap minggu dan membaca buku di waktu luang serta menyediakan banyak fasilitas dalam mendukung gerakan literasi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul: “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin”.

B. Definisi Istilah

Beberapa yang perlu dijelaskan untuk menghindari kesalahan penafsiran judul skripsi di atas, maka peneliti menegaskan penelitian ini tentang gerakan literasi sekolah melalui tahapan gerakan literasi sekolah yaitu kegiatan membaca 15 menit membiasakan berkunjung ke perpustakaan setiap minggu dan membaca buku di waktu luang serta menyediakan banyak fasilitas dalam mendukung gerakan literasi seperti perpustakaan, perpustakaan kelas, pojok baca, payung baca, bambu baca, gerobak baca dan cafe buku sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan ialah proses, cara, perbuatan, pelaksanaan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).¹⁰ Kata pelaksanaan yang dimaksudkan disini adalah bagaimana sekolah menyediakan sumber belajar dan melaksanakannya melalui gerobak baca dan kafe buku sebagai suatu sarana yang disediakan untuk memudahkan siswa dalam belajar membaca.

2. Program

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1989), h. 488.

McDavid J.C. & Hawthorn, L.R.L., mendefinisikan program sebagai hubungan makna yang dirancang dan diterapkan dengan purposive. Suatu program dapat dipahami sebagai kelompok dari aktivitas yang dimaksudkan untuk mencapai satu atau terkait beberapa sasaran hasil.¹¹

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Jadi yang dimaksud penulis dengan program disini adalah program gerakan literasi sekolah yang ada di SDIT Ukhuwah banjarmasin.

3. Gerakan Literasi Sekolah

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.¹² Gerakan literasi yang dimaksud penulis adalah kegiatan membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai, membaca di perpustakaan setiap minggu dan membaca pada waktu luang atau kondisional serta fasilitas bervariasi dan menarik yang disediakan untuk menanamkan minat membaca peserta didik.

4. SDIT Ukhuwah Banjarmasin

SDIT Ukhuwah adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan program gerakan literasi sekolah bahkan sejak awal berdirinya SDIT Ukhuwah para warga sekolah sudah diajarkan pembiasaan terutama pada peserta didik dalam membaca namun tidak secara terprogram khusus hanya sekedar pembiasaan. Semenjak adanya gerakan literasi sekolah, mereka langsung

¹¹ Yanti Dwi Rahmah dkk, *Implementasi program sekolah adiwiyata*, Vol 2, No 4, 755.

¹² Dewi Utama Faizah Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016), h. 2.

menerapkan dengan menambah berbagai kegiatan membaca dan menyediakan fasilitas dalam mendukung pelaksanaan gerakan literasi seperti perpustakaan sekolah, perpustakaan kelas, payung baca, bambu baca, gerobak baca dan cefe buku. Jadi maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program gerakan literasi sekolah dan berbagai macam fasilitas yang disediakan.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gerakan literasi sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin?
2. Apa saja fasilitas yang mendukung gerakan literasi sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gerakan literasi sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan fasilitas yang mendukung gerakan literasi sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

1. Penulis merasa permasalahan ini perlu diteliti untuk memperjelas bagaimana bagaimana pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.
2. SDIT Ukhuwah termasuk sekolah yang sudah menerapkan program gerakan literasi sekolah.

3. Kegiatan membaca di SDIT Ukhuwah sangat bervariasi seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, membaca di perpustakaan dan membaca pada waktu luang dengan berbagai metode yang beragam.
4. Selain kegiatan membaca SDIT Ukhuwah juga menyediakan banyak fasilitas seperti perpustakaan sekolah, perpustakaan kelas, khususnya payung baca, bambu baca, gerobak baca dan cafe buku yang menjadi tempat bacaan yang menarik dan menyenangkan dengan berbagai kelebihan yang dimiliki dan bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam membaca buku, menumbuhkan minat untuk membaca, menumbuhkan kecintaan kepada buku, membiasakan membaca buku dimana pun berada dan menurut penulis belum ada sekolah lain yang menyediakan fasilitas selengkap dan menarik seperti itu.
5. Sepengetahuan penulis masih belum ada yang meneliti tentang proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru yang bisa dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan minat, pembiasaan membaca untuk peserta didik dan

kemampuan membaca dengan menerapkan program gerakan literasi sekolah dan dapat menata lingkungan kaya literasi.

2. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai acuan untuk meningkatkan lagi kreatifitas variasi dalam mengelola perpustakaan.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang sejenis.
4. Bagi pengembangan teori, hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu tentang literasi untuk menumbuhkan minat dan kemampuan membaca.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis lakukan terhadap skripsi sebelumnya, penulis belum menemukan skripsi tentang “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Ukhuwah Banjamasin”. Tetapi skripsi yang berkaitan dengan literasi dan perpustakaan memang telah dilakukan diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Eruin Endaryanta, Fakultas Ilmu Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Kebijakan Pendidikan tahun 2017, yang berjudul “ Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan”.¹³

¹³ Eruin Endaryanta, “ Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, h. ii

Penelitian ini mendiskripsikan pemahaman kepada kedua warga sekolah terhadap budaya literasi, strategi dan program kedua sekolah, implementasi dari kedua sekolah dan factor pendukung dan penghambat implementasi program GLS di kedua sekolah. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif diskriptif yaitu penulis mengumpulkan berbagai data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa warga SD Kristen Kalam Kudus memandang budaya literasi sebagai membaca dan menulis sedangkan warga SD Muhammadiyah memandang literasi sebagai budaya membaca.

2. Skripsi yang ditulis oleh Yuli Yulianingsih, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Ilmu Perpustakaan 2011 yang berjudul “ Upaya Perpustakaan Al-Azhar Pondok Labu Dalam Meningkatkan literasi Informasi Siswa”.¹⁴

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif diskriptif yaitu penulis mengumpulkan berbagai data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian didapatkan upaya upaya yang dilakukan perpustakaan Al-Azzhar Pondok Labu dalam meningkatkan literasi informasi adalah melaksanakan berbagai macam program kegiatan. Program kegiatan tersebut dibagi menjadi empat bagian yaitu orientasi perpustakaan, membuat sinopsis, membuat buku unik dan menarik serta pameran dan *workshop filateli*.

Dari kedua penelitian terdahulu di atas dapat dilihat bahwa sudah ada yang pernah meneliti program gerakan literasi sekolah dan perpustakaan, kedua

¹⁴ Yuli Yulianingsih, “ Upaya Perpustakaan Al-Azhar Pondok Labu Dalam Meningkatkan literasi Informasi Siswa”, *Skripsi* Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syarif idayatullah, 2011, h. ii

penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang penulis teliti, namun yang membedakannya adalah penulis fokus kepada pelaksanaan kegiatan literasi gerakan literasi dan fasilitas yang disediakan dalam mendukung pelaksanaan program literasi.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang berisi tentang pengertian program, pengertian literasi, ruang lingkup dan sasaran, target pencapaian pelaksanaan GLS di SD, tahapan gerakan literasi di sekolah, pengertian dan fungsi membaca, tujuan membaca, pengertian tujuan dan manfaat perpustakaan sekolah, dan fungsi perpustakaan sekolah.

BAB III Metode Penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi deskripsi gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.

